

Nilai Sosial dalam Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini

Social Values in the Novel "Dua Garis Biru" by Lucia Priandarini

Syafi Riswanti, Mirza Ghulam Ahmad, Sangaji Niken Hapsari

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Indraprasta PGRI

riswanti1997@gmail.com, myink.gunawan0404@gmail.com,
sangajinikenhapsari@gmail.com

Rekam jejak: Diunggah: 26 Februari 2021 Direvisi: 17 Maret 2021 Diterima: 1 April 2021 Terbit: 25 April 2021

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis nilai sosial pada novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data. Hasil penelitian ini yaitu terdapat 82 temuan yang terdiri dari nilai kasih sayang, nilai tolong menolong, nilai religius, nilai kepedulian, nilai kebersamaan, nilai tanggung jawab, dan nilai saling memaafkan. Berdasarkan nilai sosial dalam novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini terdapat tujuh nilai sosial, diantaranya: nilai kasih sayang 23,17%, nilai tolong menolong 6,09%, nilai religius 7,31%, nilai kepedulian 34,14%, nilai kebersamaan 9,75%, nilai tanggung jawab 12,5%, dan nilai saling memaafkan 7,31%. Dalam temuan tersebut nilai sosial yang dominan dalam novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini, yaitu nilai kepedulian..

Kata Kunci: nilai sosial, novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini.

Abstract

The purpose of this study is to identify and analyze the social value of the novel Dua Garis Biru by Lucia Priandarini. The method used in this study is a qualitative descriptive method with data analysis techniques. The results of this study are 82 findings consisting of the value of compassion, the value of helping, religious values, the value of caring, the value of togetherness, the value of responsibility, and the value of forgiveness. Based on the social values in the novel Dua Garis Biru by Lucia Priandarini, there are seven social values, including: the value of compassion 23.17%, the value of helping to help 6.09%, the religious value 7.31%, the value of caring 34.14%, the value of togetherness 9.75%, 12.5% responsibility value, and 7.31% forgiving each other. In these findings, the dominant social value in the novel Dua Garis Biru by Lucia Priandarini is the value of caring.

Keywords: social values, the novel Dua Garis Biru by Lucia Priandarini.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah karya yang dihasilkan dalam buku-buku yang dianggap menonjol dari segi bentuk maupun ekspresi sastranya. Karya sastra bertujuan untuk menghidupkan harkat dan martabat manusia seperti kesenangan, dan memberikan keindahan bagi pembacanya. Tujuan ini disatukan menjadi rangkaian kata yang indah dan disertai isi atau pesan yang akan memberikan secara mutu keindahan yang ditentukan oleh isinya.

Karya sastra tidak hanya mengungkapkan kata-kata belaka tetapi karya sastra menuangkan apa yang telah dilihat, ditangkap, pengalaman setelah itu diungkapkan oleh pengarang. Sastra dan masyarakat sangat erat hubungannya karena pada dasarnya keberadaan sastra ada pada kehidupan masyarakat dari persoalan dan permasalahan pada manusia serta lingkungannya. Kemudian, pengarang menciptakan imajinasi mengembangkan karyanya dituangkan ke dalam tulisannya secara menarik dan memberikan daya tarik kepada pembaca. Menurut Waryanti, Puspitoningrum, dkk (2021:12) prosa berdasarkan jenisnya prosa dibagi menjadi 2 macam yaitu prosa lama dan prosa baru. Prosa lama terdiri dari dongeng (mite, legenda, sage, fabel, orang pander) hikayat, sejarah. Sedangkan dalam prosa baru berisi roman, novel dan cerpen. Karya sastra yang mempunyai dunia sendiri dalam pengamatan sastrawan terhadap kehidupannya baik berupa novel, drama maupun puisi yang berguna untuk dimanfaatkan, dipahami dan dinikmati oleh masyarakat. Salah satunya adalah novel.

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis secara naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Novel sebuah karya sastra yang mempunyai unsur intrinsik dan

unsur ekstrinsik. Isi dalam novel mentengahkan gambaran terhadap kehidupan lahir batinnya terhadap apa yang ada didalam kehidupannya yang berinteraksi atau berhubungan dengan lingkungannya. Dalam hal ini tokoh memiliki karakter dan sifat yang berbeda karena dengan lingkungan yang berbeda pasti lahir dengan pribadi yang tidak sama, baik dengan cara berinteraksi dan tingkah laku berbeda. Sikap menunjukkan tentang apa yang ia lihat dan ajarkan didalam lingkungannya. Dengan ini nilai sosial sangat penting diterapkan baik religius, tolong menolong, tanggung jawab, kasih sayang, kepedulian, kebersamaan dan memaafkan sangat penting untuk diterapkan terhadap diri sendiri dan lingkungan.

Nilai sosial dalam isi cerita yang terdapat di novel merupakan suatu tulisan pengarang untuk menyampaikan sesuatu yang ada pada kehidupan masyarakat. Seperti sekelompok menerapkan mengutamakan yang menciptakannya akan memberikan teladan kepada lingkungan, tidak hanya itu namun sama seperti kebersamaan, gotong royong, kepedulian dan memaafkan tanpa disadari akan diteladani oleh masyarakat karena nilai sosial memunculkan nilai individu yang dimiliki oleh seseorang. Melalui pergaulan, nilai tersebut akhirnya diterima oleh banyak orang sehingga menjadi nilai sosial yang berlaku di masyarakat.

Salah satu sikap yang diteladani dan nilai-nilai kehidupan yang positif pada novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini adalah bertanggung jawab, religius, tolong menolong, kebersamaan, memaafkan dan kasih sayang. Sikap tersebut menunjukkan bahwa tokoh-tokoh yang terdapat pada novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini, mempunyai jiwa

yang menunjukkan nilai-nilai sosial. Karya Lucia Priandarini tidak terlepas dengan latar yang memiliki nilai sosial di dalamnya.

Penelitian yang berkaitan dengan nilai sosial memang bukan yang pertama dilakukan. Sebelumnya sudah pernah dilakukan penelitian dengan judul “Nilai Sosial dalam Ahmad Tohari dan Implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA yang dilakukan oleh Siti Humaeroh Miladiya (2014). Penelitian sebelumnya mengenai mendiskripsikan Unsur-unsur Intrinsik, Nilai sosial yang berhubungan manusia dengan masyarakat dan hasil penemuan masyarakat, dan Implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Berdasarkan paparan di atas, penulis melakukan penelitian dengan judul “Nilai-nilai Sosial dalam Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini dan Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia”, pembeda dari penulis sebelumnya adalah novel penulis termasuk edisi terbaru secara khusus belum pernah dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra terutama berhubungan dengan nilai sosial. Novel dinilai banyak memiliki nilai sosial. Oleh karena itu, bisa dijadikan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah terhadap Penelitian ini memiliki implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia pada KD 3.9 Tentang Teks Novel yang menganalisis isi dan kebahasaan novel.

METODE

Penelitian nilai sosial dalam novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif. Pendekatan ini bertujuan agar

penelitian penulis lebih terfokus. Dalam penelitian sastra pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu untuk menjelaskan atau mendeskripsikan pada penelitian penulis.

Denzin dan Lincoln (dalam Anggito dan Setiawan 2018: 7) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan yang melibatkan metode yang ada. Pendekatan kualitatif merupakan suatu penulisan data dan fakta yang menggunakan himpunan berbentuk kata atau gambar daripada angka. Dalam penulisan menggunakan kutipan-kutipan data (fakta) yang diungkapkan untuk memberikan bukti terhadap apa yang disajikan dalam laporannya.

Adapun untuk metode yang digunakan dalam pembuatan skripsi adalah menggunakan pengumpulan data dengan menggunakan teknik studi kepustakaan untuk mencari referensi yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Selain itu, penulis mengumpulkan teori tentang nilai-nilai sosial dan penelitian yang relevan. Penulis juga menggunakan tabel untuk hasil penemuan nilai sosial dalam novel Dua Garis Biru.

Instrumen penelitian adalah alat bantu untuk mengumpulkan data penelitian. Instrumen dalam penelitian ini adalah penulis. Dengan ini penulis mendalami tentang teks sastra yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti dalam penelitian tersebut mempunyai tanggung jawab atas banyak hal dan menyesuaikan diri dalam penelitian, diantaranya menetapkan fokus, memilih informasi yang akurat sebagai sumber data, melakukan pembangkitan data, menilai layak dan berkualitas terhadap

data, menganalisis data, dan membuat simpulan akhir. Selain itu, instrumen ini dibantu dengan menggunakan tabel instrumen hasil penemuan nilai sosial dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini; tabel instrumen jumlah penemuan nilai sosial dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini digunakan untuk mendapatkan hasil dalam penelitian tentang nilai sosial. Penulis berupaya untuk memahami isi pada kalimat yang terdapat dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini, serta dapat membantu dalam proses analisis nilai sosial. Oleh karena itu, penulis menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan objek penelitian yang berkaitan dengan kutipan mengenai nilai sosial dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini tersebut yang meliputi: nilai kasih sayang, nilai tolong menolong, nilai religius, nilai kepedulian, nilai kebersamaan, nilai tanggung jawab, dan nilai saling memaafkan. Deskripsi informasi penelitian ini memfokuskan nilai-nilai sosial yang terdapat didalam kajian nilai sosial berdasarkan pemilahan kutipan-kutipan kalimat yang ditulis oleh pengarang.

Berikut ini penulis akan memaparkan hasil penelitian tentang nilai sosial pada novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dalam bentuk tabel, yaitu:

Tabel 1
Data Hasil Rekapitulasi Nilai Sosial
dalam *Novel Dua Garis Biru*
karya Lucia Priandarini

No	Nilai Sosial	Jumlah	Presentasi
1.	Nilai Kasih Sayang	19	23,17%
2.	Nilai Tolong Menolong	5	6,09%
3.	Nilai Religius	6	7,31%
4.	Nilai Kepedulian	28	34,14%
5.	Nilai Kebersamaan	8	9,75%
6.	Nilai Tanggung Jawab	10	12,5%
7.	Nilai Saling Memaafkan	6	7,31%
Jumlah Keseluruhan		82	100%

Berdasarkan tabel 1 diatas nilai sosial yang dapat ditemukan dalam novel *Dua GarisBiru* karya Lucia Priandarini, yaitu nilai kasih sayang sebanyak 19 temuan setara 23,17%, nilai tolong menolong sebanyak 5 temuan setara 6,09%, nilai religius sebanyak 6 temuan setara 7,31%, nilai kepedulian sebanyak 28 temuan setara 34,14%, nilai kebersamaan sebanyak 8 temuan setara 9,75%, nilai tanggung jawab sebanyak 10 temuan setara

12,5%, dan nilai saling memaafkan sebanyak 6 temuan setara 7,31%. Total keseluruhan hasil temuan sebanyak 82 atau setara dengan 100%.

Data dan temuan analisis nilai sosial yang telah diperoleh dalam tabel 1, kemudian akan penulis menafsirkan dan diuraikan. Data dan temuan analisis nilai sosial pada novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini. Nilai yang dominan muncul adalah nilai kepedulian setelah dihitung menggunakan presentase adalah nilai kepedulian sebanyak 34,14%.

Berikut sampel kalimat-kalimat yang terdapat nilai sosial nilai kasih sayang, nilai tolong menolong, nilai kepedulian, nilai kebersamaan, nilai tanggung jawab, dan nilai saling memaafkan:

1. Nilai Sosial Berupa Nilai Kasih Sayang

Pengertian kasih sayang adalah suatu sikap saling menghormati dan mengasihi antar sesama manusia. Maksudnya, manusia merupakan makhluk sosial yang saling memberi dan menyayangi, karena manusia diberi hati yang lemah lembut, rasa cinta kepada diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

a. “Kamu ngapain, Bim?”

“Kasihana Dara, Pak. Kepanasan.”

(Priandarini,2019:?)

Kutipan tersebut menggambarkan sosok tokoh Bima yang memberikan kasih sayangnya terhadap pasangannya dengan cara melindungi, yaitu Dara tidak boleh terkena panas saat berada dilapangan. Hal tersebut menunjukkan nilai sosial yang terdapat dalam novel Dua Garis Biru, yaitu menyayangi satu samalain.

b. “Makasih ya, Kak!” Tak disangka, Puput mengecup basah dahi Dara. (Priandarini,2019:38).

Kutipan tersebut menggambarkan sosok Adik yang sayang kepada kakaknya, tokoh Dara tidak menyangka bahwa adiknya yang terlihat cuek begitu menyayangi kakaknya dan mencium dahi Dara. Selain itu Dara pun sayang terhadap Puput, yakni membantu berbicara kepada mamanya agar tidak les gymnastic. Hal tersebut menunjukkan sikap Kakak terhadap adiknya yang mempunyai rasa kasih sayang.

c. Dara menggeleng. Tapi ia mendekat pada Bima, menyandarkan kepalanya di pundak cowo itu, yang kemudian memeluknya dengan sayang. Saat itu, bagi Dara, Bima adalah rumah barunya. (Priandarini,2019:102).

Kutipan kaliaat tersebut menggambarkan betapa beruntungnya Dara disaat keluarganya tidak menerima keadaanya saat ini tetapi Bima masih ada disampingnya dan diperbolehkan untuk tinggal dirumah Bima. Hal ini menunjukkan bahwa Bima selain merasa kasihan, tetapi rasa kasih sayang ini ditunjukkan pada tokoh Bima yang memberikan kasih sayang yang tulus terhadap Dara.

2. Nilai Sosial Berupa Nilai Tolong Menolong

Manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup sendiri. Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki naluri untuk saling tolong-menolong terhadap sesamanya. Maka, sikap tolong-menolong ini sangat penting bagi siapa pun, jiwa penolong yang ditanamkan pada kehidupan sehari-hari sangat membantu kebahagiaan orang lain, Inilah pentingnya saling tolong-menolong, karena saling melengkapi disaat saling membutuhkan satu sama lainnya

a. Please ya, Kak. Mama kan selalu dengerin apa kata lo, Puput kembali mengutarakan alasannya datang ke kamar Dara.

Dara mengangguk (Priandarini, 2019:38).

Kutipan tersebut menggambarkan Dara sebagai kakak yang mempunyai rasa kasihan terhadap adiknya. Karena apa yang dilakukan Puput bukan keinginannya. Oleh karena itu, Dara membantu berbicara kepada ibunya agar Puput tidak lagi latihan gymnastic. Hal ini merupakan salah satu sikap nilai sosial, untuk membantu agar adiknya berkembang dan bisa mengejar mimpi-mimpinya.

b. Pong mendekati ember itu pada Bima, meyakinkan temannya. Bima melongok kedalam ember. Wah, ada juga yang memberi lima puluh ribuan pada ondel-ondel. Atau mungkin Pong sudah menukarnya, Bima membatin. Ia mengambil dan menjejalkannya ke saku celana. “Makasih ya, Pong. Pasti gue balikin (Priandarini, 2019:66).

Kutipan tersebut pengarang berhasil menyisipkan salah satu nilai sosial, yaitu sikap Pong yang tanpa ragu membantu Bima walaupun Pong seorang pengamen ondel-ondel tetapi tidak keberatan untuk membantunya. Hal tersebut menunjukkan sikap Pong yang memiliki jiwa sosial terhadap sesama.

c. Bima lalu membantu Pong mendorong pengeras suara musiknya melintasi pinggir sungai (Priandarini, 2019:67).

Kutipan tersebut sikap tolong menolong juga ditunjukkan dengan aksi Bima yang membantu mendorong pengeras suara untuk keliling sebagai pengamen ondel-ondel bersama Pong. Hal tersebut menunjukkan tidak hanya teman, namun kutipan tersebut menggambarkan jiwa tolong menolong mereka saling meringankan satu sama lain.

3. Nilai Sosial Berupa Nilai Religius

Religius merupakan nilai-nilai kerohanian yang tertinggi, sifatnya mutlak dan abadi bersumber pada kepercayaan. Nilai sosial yang terkait dengan agama adalah sesuatu yang taat kepada tuntunan ajaran agama. Penilaian dalam agama yang baik adalah manusia yang religius mencerminkan manusia yang berakhlak kepada Allah, orangtua, dan ketentuan Allah.

a. Udah solat belum? Ayo ke masjid (Priandarini, 2019:65).

Kutipan tersebut dilihat dalam tokoh bapak Bima kehidupan kesehariannya tidak pernah absen dalam solatnya, selain itu selalu mengingatkan anaknya untuk ibadah.

b. Sorenya menjelang magrib, masih mengenakan seragam sekolah, Bima nongkrong di tepi gang bersama tetangga-tetangganya sebayanya. Bapak Bima lewat akan menuju masjid (Priandarini,2019:105).

Kutipan tersebut, tergambar bagaimana bapaknya Bima yang tidak pernah meninggalkan sholat berjamaah dimasjid. Selain sayang kepada keluarganya bapak Bima mempunyai hubungan baik juga terhadap pencipta-Nya.

c. “Zina atau nggak zina kan nggak ada hubungannya dengan nikah, Bu.” Bima baru tahu ternyata bapaknya lebih bijak daripada yang ia kira selama ini. Tapi kali ini ia ingin bapaknya berpikir biasa saja seperti orang kebanyakan. Jadi bapak maunya gimana? Bima nggak nikahin Dara? Terus kita hidup dalam dosa seumur hidup? (Priandarini, 2019:121).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa keluarga bima didasari oleh ajaran agama islam yang paham bahwa di agama islam mengajarkan untuk bertanggung jawab atas perbuatannya. Selain itu, ibu

Bima merasa berdosa jika tidak menikahkan anaknya bersama Dara. Karena Dara sudah hamil. Ia menyadari bahwa dirinya sebagai makhluk Tuhan yang harus menjauhi larangan-Nya.

4. Nilai Sosial Berupa Nilai Kepedulian

Pedulii adalah sikap simpati dan empati kita terhadap sekitar. Orang yang peduli terhadap orang lain untuk membantunya adalah mereka orang yang terpanggil hatinya untuk melakukan sesuatu dalam rangka untuk memberi inspirasi kebaikan kepada lingkungan sekitar.

a. “Tadi sakit, ya?” Bima bertanya lagi, barangkali sekedar untuk menenangkan dirinya sendiri. Dara menggeleng lagi. “Beneran?” (Priandarini, 2019:23).

Kutipan kalimat tersebut awalnya hanya menenangkan dirinya sendiri yang merasa panik atas perbuatannya bersama Dara. Namun pada kutipan kalimat selanjutnya menunjukkan sikap peduli Bima terhadap Dara sangat khawatir takut merasakan sakit atas apa yang telah ia lakukan.

b. “Ngapain malam-malam ganti sprai?” Dahi ibu Dara mengkerut. “Mm... tadiDara tidur siang. Mens. Nembus.” Dara berusaha tetap tenang. Ibu Dara terdiam, lalu menengok jam berkalender di meja belajar Dara. “Bukannya baru seminggu lalu kamu mens?”(Priandarini, 2019:24).

Kutipan kalimat tersebut menggambarkan bahwa ibu Dara sangat memperhatikan putrinya, yaitu Dara. Ditunjukkan pada kutipan kalimat sikap peduli ibu Dara tahu bahwa Dara sudah menstruasi pada minggu lalu, selain itu merasa curiga terhadap Dara yang sedang mengganti sprei.

c. “Sudah makan malam?” Ibunya memilih melontarkan pertanyaan standar (Priandarini, 2019:25).

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan sikap peduli ibu Dara terhadap anaknya, yaitu Dara. Menanyakan apakah sudah makan malam atau belum.

5. Nilai Sosial Berupa Nilai Kebersamaan

Nilai kebersamaan disini merupakan suatu rasa nyaman terhadap satusama lain dalam sebuah perkumpulan yang mempunyai makna tersendiri. Seperti, pada novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini memperlihatkan kebersamaan yang begitu bahagia, walaupun pada awalnya mempunyai konflik yang hebat.

a. Dara membuka pintu rumah sebelum Bima membunyikan bel. Bima menghela napas lega. Wajah Dara tampak cerah membuat Bima ikut tersenyumdan percaya diri. Setidaknya mereka akan menjalani hari ini bersama (Priandarini, 2019:128).

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan nilai kebersamaan mereka yang sekarang tinggal bersama dengan rasa lega semua sudah tidak ada lagi yang di rahasiakan. Karena semua permasalahan mereka sudah diatasi dengan kekeluargaan. Keluarga sudah menikahkan mereka berdua.

b. Dikursi belakang sedan hitam, Bima menggenggam tangan Dra. Keduanya memandangi foto dua keluarga besar mereka yang berdiri berdampingan. Dara mengenakan baju kurung putih sederhana yang longgar menutupi perutnya. Bima memakai baju koko dan peci putih, pinjam tetangga (Priandarini,2019:131).

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan kebersamaan yang sangat bahagia. Sebelumnya Dara dan Bima

mempunyai permasalahan yang besar, merahasiakan dari keluarga. Namun pada akhirnya keluarga mengetahuinya atas kesalahan yang telah ia perbuat. Keluarganya Dara tidak terima seakan-akan semua kesalahan ada di Bima. Dengan kesadaran bahwa anaknya pun mencintai Bima, maka mereka disatukan dalam pernikahan. Akhirnya mereka hidup bersama.

c. Tawa Bima dan Dara bersahutan. Keduanya sedang duduk-duduk di lantai kamar Dara. Bima sedang mengerjakan PR matematika. Dara menemani. Di sisi mereka ada setoples kacang almond, camilan Dara yang akhirnya hampir habis di mulut Bima. "Masa kamu gini aja nggak bisa sih?" Dara gemas melihat Bima lama sekali menghitung sebuah soal integral (Priandarini, 2019:133).

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan nilai kebersamaan Dara dan Bima terdapat di kamar. Keduanya sedang duduk dilantai kamar. Bima sedang mengerjakan PR sedangkan bisa hanya menemaninya. Namun Dara mengetahui bahwa Bima sedang kesulitan untuk mengerjakan PR. Pada akhirnya Dara membantu Bima untuk mengerjakannya.

6. Nilai Sosial Berupa Nilai Tanggung Jawab

Bertanggung jawab dimaknai dengan memikul, menanggung segala sesuatu dan menanggung akibatnya. Dalam artian tanggung jawab merupakan sikap dimana memlakukan sesuatu buruk maupun baik harus menerima akibat apa yang telah kita buat. Seperti dalam novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini, terdapat sosok yang bertanggung jawab dirinya sendiri, sebagai anak, suami, orangtua maupun pekerjaan.

a. "Dara... aku janji nggak akan ninggalin kamu sendiri." Bima hanya

mengucapkan hal yang memang seharusnya ia ucapkan (Priandarini, 2019:43).

Kutipan kalimat tersebut menggambarkan tokoh utama yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri sebagai seorang yang telah melakukan perbuatannya. Hal ini dapat dilihat bahwa Bima merupakan anak yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap Dara yang telah di hamilinya.

b. Bima tersentak menatap Dara. "Kamu yakin?" Dara tidak menjawab. Dalam hati ia mengumpat, seharusnya itu pertanyaan yang diajukan pada dirinya sendiri sebelum ia dan Bima melakukannya. "A-ku cari uangnya dulu," sahut Bima, tidak ingin merepotkan Dara (Priandarini, 2019:60).

Kutipan kalimat tersebut masih menceritakan tokoh utama yang bertanggung jawab terhadap apa yang sudah ia lakukan. Awalnya Dara ingin menggugurkan janinnya, untuk memastikan maka Dara mengabari Bima bagaimana dengan cara tersebut. Bima menanyakan hal tersebut untuk meyakinkan bahwa hal ini apakah baik untuk keadaan Dara. Selain itu Bima tidak ingin membebankan itu semua pada Dara, terbukti bahwa Bima merupakan anak yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap Dara. Maka ia berusaha untung mencari uang.

c. "Aku juga bingung. Tapi aku nggak mau bunuh dia. Aku nggak bisa." Dara mulai terisak lagi. Bima meraih tangan Dara. "Aku serius, Ra. Aku serius waktu aku bilang aku nggak akan ninggalin kamu lagi." (Priandarini, 2019:72).

Kutipan kalimat tersebut menceritakan Dara yang sedang mengandung, ingin menggugurkan bayinya. Ketika sudah sampai tempat untuk

menggugurkan, Dara merasa bersalah jika bayi tersebut digugurkan. Hal ini dapat dilihat bahwa tokoh Dara memiliki rasa tanggung jawab. Selain Dara, tokoh Bima pun memiliki rasa tanggung jawab sebagai kekasihnya, apapun yang sudah di perbuat ia akan bertanggung jawab dan tidak meninggalkan Dara.

7. Nilai Sosial Berupa Saling Memaafkan

Sebagai manusia tidak luput dari kesalahan. Terkadang antarmanusia mempunyai kesalahan yang membuat hati menjadi sakit, dendam, marah, dan sebagainya. Oleh karena itu, memaafkan kesalahan orang lain sangat penting, selain menambah pahala dapat pula menjalin silaturahmi yang baik. Sifat saling memaafkan ini akan membuat hidup terasa tenang dan tentram.

a. “Maafin mama ya. Mama udah jahat sama kamu.” Ibu Dara mengucapkan kata-kata yang sudah lama ia pendam dan ingin didengar Dara. “Dara yang minta maaf, Ma. Dara dah ngecewain Mama,” Dara mengucapkannya dengan sungguh-sungguh. Mereka berpelukan erat lama (Priandarini, 2019:159).

Kutipan kalimat tersebut menggambarkan penyesalan ibu Dara akan kesalahannya terhadap Dara. Ibu Dara meminta maaf terhadap Dara. Ibu Dara sangat menyesal sewaktu Dara membutuhkannya namun ibu Dara tidak peduli dan tidak menerimanya di rumah. Selain itu Dara pun meminta maaf kepada ibunya yang telah mengecewakan. Ia hamil diluar nikah, sehingga keluar untuk tidak meneruskan sekolahnya. Betapa menyesalnya ibu Dara dan Dara yang sama-sama telah mengecewakan satu samalain. Keduanya berpelukan erat dan saling memaafkan.

b. “Bu, maafin Bima, ya. Bima berdoa, kalau Bima masuk neraka,Ibu jangan sampai ikut.” Bima berusaha biasa saja, padahal dalam hati menahan tangis. Ibu Bima terkesiap, menatap putranya, tapi juga mencoba biasa saja. “Kalau ibu, tiap saat berdoa semoga kamu masuk surga.” “Emang masih bisa ya, Bu?” tanya Bima polos (Priandarini, 2019:180).

Kutipan diatas menggambarkan penyesalan Bima yang mengecewakan orangtuanya, termasuk ibunya. Keluarga berharap banyak terhadap Bima agar menjadi orang yang sukses, namun Bima telah mengecewakannya. Ia menghormati Dara yang sama-sama masih sekolah. Hal ini tak mudah untuk dimaafkan, namun seorang ibu tidak akan tega melihat Bima yang terus menerus terlihat murung dan sedih. Oleh karena itu ibu Bima memaafkan. Selain itu, keluarga adalah tempat ia pulang di saat tersesat. Terbukti keluarga Bima merupakan keluarga yang merangkul dan memaafkan atas semua kesalahan Bima yang telah diperbuat.

c. Setelah pembicaraan tentang perpisahan, Bima tidak marah, Dara juga tidak. Bima sepenuhnya sadar Dara ingin melepaskan semua yang menahannya untuk menjadi dirinya sendiri (Priandarini, 2019:183).

Kutipan diatas menunjukkan tokoh Bima selain mempunyai sifat yang bertanggung jawab, watak yang dimiliki oleh Bima. Ramah, tulus, dan pemaaf. Hal ini dapat dilihat ketika Dara ingin berpisah dan akan pergi ke Korea demi mengerjakan cita-citanya. Meninggalkan anak mereka, namun Bima tidak marah dan mengikhlaskan apa yang diinginkan asal Dara bahagia. Selain itu, terdapat pula Dara yang sedang berusaha berdamai dengan hati, menata kehidupannya kembali dan saling memaafkan masalah mereka berdua

PENUTUP

KESIMPULAN

Penelitian yang telah dilakukan terhadap novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini, penulis menyimpulkan. Nilai sosial yang berkaitan pada kehidupan yang terjadi di keluarga Bima dan Dara. Terdapat 82 temuan yang terdiri dari nilai kasih sayang, nilai tolong menolong, nilai religius, nilai kepedulian, nilai kebersamaan, nilai tanggung jawab, dan nilai saling memaafkan. Berdasarkan nilai sosial dalam novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini terdapat tujuh nilai sosial, diantaranya: nilai kasih sayang 23,17%, nilai tolong menolong 6,09%, nilai religius 7,31%, nilai kepedulian 34,14%, nilai kebersamaan 9,75%, nilai tanggung jawab 12,5%, dan nilai saling memaafkan 7,31%. Dalam temuan tersebut nilai sosial yang dominan dalam novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini, yaitu nilai kepedulian.

Pembahasan mengenai novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini mempunyai implikasi terhadap pengajaran apresiasi sastra di sekolah SMA, yakni terdapat, kurikulum 2013. Proses pengajaran mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat oleh guru. Diantaranya, terdapat kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Dengan ini, RPP memudahkan guru untuk proses pembelajaran di kelas lebih teratur.

DAFTAR PUSTAKA

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher). Diakses pada tanggal 3 Desember 2020 dari <https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=m>

[etodologi+penelitian+kualitatif&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwjI77jV5bvtAhXC6XMBHQI2DwYQ6AEwAHoECAQQA#v=onepage&q=metodologi%20penelitian%20kualitatif&f=false](https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=metodologi+penelitian+kualitatif&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwjI77jV5bvtAhXC6XMBHQI2DwYQ6AEwAHoECAQQA#v=onepage&q=metodologi%20penelitian%20kualitatif&f=false)

Aulia, N. (2018). Nilai Sosial dalam Novel Jala Karya Titis Basino dan Implikasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 8(2), 126-133. Diakses 24 November 2020 dari

<http://jiesjournal.com/index.php/jies/article/view/97>

Armen. (2015). *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Deepublish. Diakses pada tanggal 26 November 2020 dari

https://www.google.co.id/books/edition/Buku_Ajar_Ilmu_Sosial_Dan_Budaya_Dasar/_UKRDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=armen+ilmu+sosial+dan+budaya+dasar&printsec=frontcover

Ahmad, S. (2015). *Bimbingan dan Konseling di taman kanak-kanak*. Jakarta: Prenada Media Group. Diakses pada tanggal 28 November 2020 dari

https://www.google.co.id/books/edition/Bimbingan_Konseling_di_Taman_Kanak_kanak/Blc_DwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=bimbingan+dan+konseling+ditaman+kanak-kanak&printsec=frontcover

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak. Diakses pada tanggal 10 Desember 2020 dari

https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=59V8DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=metode+penelitian+kualitatif+anggito&ots=5HbvqBgrGn&sig=duy5WEkcP48Jn6FRC_gCvS2RsmU&redir_esc=y#v=onepage&q=metode%20penelitian%20kualitatif%20anggito&f=false

- Astuti, R. D. (2016). Nilai Sosial dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer. Jurnal Pesona, 2(1). Diakses pada tanggal 23 November 2020 dari <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/pesona/article/view/135>
- Fiyani, M. (2011). Nilai sosial dalam novel bukan pasar malam karya prammedya ananta toer; implikasinya terhadap pembelajaran sastra. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah. Diakses pada tanggal 24 November 2020 dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/454>
- Haslinda.(2018). Kajian dan Apresiasi Prosa Fiksi Teori dan Aplikasinya. Makassar: Lambaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Halimatussa'diyah.(2020).Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural.Surabaya:CV.Jakad Media Publishing. Dipublikasikan pada tanggal 28 November 2020 dari https://www.google.co.id/books/edition/NILAI_NILAI_PENDIDIKAN_AGAMA_ISLAM_MULTIKULTURAL/9tvoDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=halimatussadiyah&printsec=frontcover
- IMRON, I. F., & Aka, K. A. (2018). Fenomena Sosial.Banyuwangi:LPPM Institut Agama IslamIbrahimi Genteng. Diakses pada tanggal 2 Desember 2020 dari <https://books.google.co.id/books?id=OJmoDwAAQBAJ&pg=PA1&dq=fenomena+sosial&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwj7h4Hc5rvtAhX1Q3wKHa0aDb8Q6AEwAXoECAYQAg#v=onepage&q=fenomena%20sosial&f=false>
- Jayanti, M.D., dkk. (2019). Perencanaan Pengajaran Bahasa Indonesia.Jakarta:Unindra Press.
- Juwati.(2018). Sastra Lisan Bumi Silampari: Teori, Metode, dan Penerapannya.Yogyakarta:Deepunlish. Diakses pada tanggal 28 November 2020 dari https://www.google.co.id/books/edition/Sastra_Lisan_Bumi_Silampari/i86HDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=juwati+sastra+lisan+bumi&printsec=frontcover
- Kurniawan, H. (2012). Teori,metode, dan aplikasi sosiologi sastra. Tangerang: Graha Ilmu.
- Miladiyah, S. H. (2014). Nilai Sosial dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA. Diakses pada tanggal 24 November 2020 dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24636>
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). Metodologi Penelitian Sosial. Media Sahabat Cendekia.. Diakses pada tanggal 3 Desember 2020 dari <https://books.google.co.id/books?id=tretDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Metodologi+penelitian+sosial&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwj5Lw6rvtAhXOQ30KHcSAAcgQ6AEwAXoECAIQAg#v=onepage&q=Metodologi%20penelitian%20sosial&f=false>
- Nurgiyantoro, B. (2018). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta.. Diakses pada tanggal 28 November 2020 dari <https://books.google.co.id/books?id=p4JqDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Teori+pengkajian+fiksi&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwj7ztAhWhFbcAHa06CEcQ6AEwAHoECAMQAg#v=onepage&q=Teori%20pengkajian%20fiksi&f=false>

- Nurin,A.,M. (2015). Islam Agama Kasih Sayang.Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.Diakses pada tanggal 29 November 2020 dari https://books.google.co.id/books?id=T5_S CgAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=ISLAM+AGAMA+KASIH+SAYANG&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwjGoLDxlbztAhXZR30KHVCwA_oQ6AEwAHoECAMQAg#v=onepage&q=ISLAM%20AGAMA%20KASIH%20SAYANG&f=false
- Nugrahani,F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif.Surakarta. Diakses pada tanggal 20 Desember 2020 dari <http://digilibfkip.univetbantara.ac.id/materi/Buku.pdf>
- Priandarini, L. (2019). Dua Garis Biru. Jakarta:Gramedia Pustaka Utara.
- Sarinah.(2019).Ilmu Sosial Budaya Dasar (Diperguruan Tinggi).Yogyakarta:Deepublish. Diakses pada tanggal 27 November 2020 dari <https://books.google.co.id/books?id=rHmfDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Ilmu+sosial+budaya+dasar&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwja8N6TmLztAhVLX30KH eihDJoQ6AEwAHoECAMQAg#v=onepage&q=Ilmu%20sosial%20budaya%20dasar&f=false>
- Saputra, W., Atmazaki, A., & Abdurahman, A. (2012). Nilai-nilai Sosial dalam Novel Bukan Pasar Malam Karya Pramoedya Ananta Toer. Pendidikan Bahasa Indonesia, 1(1), 409-417. Diakses 23 November 2020 dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/428>
- Waryanti, E., Puspitoningrum, E., Violita, D. A., & Muarifin, M. (2021). Struktur Cerita Anak Dalam Cerita Rakyat Timun Mas dan Buto Ijo Dalam Saluran Youtube Riri Cerita Anak Interaktif (Kajian Sastra Anak). *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, 13.
- Wicaksono, A. (2014). Pengkajian Prosa Fiksi (edisi revisi). Garudhawaca.. Diakses pada tanggal 2 Desember 2020 dari https://www.google.co.id/books/edition/Pengkajian_Prosas_Fiksi_edisi_revisi/4OmtDgAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=penkajian+prosa+fiksi&printsec=frontcover
- Yulianthi.(2015).Ilmu Sosial Budaya Dasar.Yogyakarta:Deepublish. Diakses pada tanggal 3 Desember 2020 dari https://www.google.co.id/books/edition/Ilmu_Sosial_Budaya_Dasar/aMCVDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=ilmu+sosial+budaya+yulianthi&printsec=frontcover